

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Kemajuan ekonomi sebuah Negara sangat ditentukan oleh aktifitas usaha (bisnis dan produksi) dalam skala kecil, menengah atau besar. Aktifitas usaha kecil dan menengah (UKM) khususnya, secara nyata telah terbukti mendorong pertumbuhan ekonomi. Besarnya sumbangan UKM ini adalah terkait dengan keterlibatan para pelaku yang merupakan para wirausahawan. Berdasarkan pengalaman empirik tentang pentingnya peran wirausahawan dalam pembangunan ekonomi di Indonesia, maka upaya mendorong jumlah wirausahawan sangat penting dilakukan, mengingat jumlah saat ini relatif sangat sedikit dibanding jumlah penduduk secara keseluruhan.

Jumlah wirausahawan di Indonesia (tahun 2013) tercatat sebanyak 570.339 orang atau 0,24% dari jumlah penduduk. Secara teoritis untuk jadi bangsa yang maju secara ekonomi dibutuhkan wirausahawan minimal 2% dari jumlah penduduk. (sumber: [finance.detik.com](http://finance.detik.com), Juni 2013). Bila dikaitkan jumlah wirausahawan yang berlatar pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Djoko Strisno menyatakan lulusan SMK yang menjadi wirausahawa hanya 1 (satu) sampai 2 (dua) persen saja dari total lulusan 950.000 orang per tahun. Djoko Sutrisno berharap paling tidak ada 10% lulusan yang bisa berwirausaha (sumber: [www.suaramerdeka.com](http://www.suaramerdeka.com), November 2010). Sedangkan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Kemenkop dan UKM) mengatakan bahwa jumlah wirausaha di Indonesia 1,56%, tetapi jumlah ini masih kurang ideal. Deputi Bidang Pembiayaan Kemenkop dan UKM Indonesia Meliadi Sembiring mengatakan, jumlah wirausahawan Indonesia masih kurang dari 2% ([www.republika.co.id](http://www.republika.co.id), Juni 2013).

Berdasarkan data statistik tahun 2014 jumlah angka pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi, pada tahun 2012 s/d 2014 berkisar antara 7,21% -11,21 % lulusan SMK menganggur Biro Pusat Statistik (BPS, 2014). Seperti ditunjukkan pada Tabel 1.1. Besaran angka ini masih relatif besar

mengingat potensi lulusan SMK untuk bisa berwirausaha sangat besar dengan dukungan kompetensi keahlian yang bisa diterapkan langsung.

Tabel 1.1 Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2012 – 2014

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2012*)		2013*)		2014**)
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
SD ke bawah	3,59	3,55	3,51	3,44	3,69
Sekolah Menengah Pertama	7,76	7,75	8,17	7,59	7,44
Sekolah Menengah Atas	10,41	9,63	9,39	9,72	9,10
Sekolah Menengah Kejuruan	9,50	9,92	7,67	11,21	7,21
Diploma I/II/III	7,45	6,19	5,67	5,95	5,87
Universitas	6,90	5,88	4,96	5,39	4,31
<b>Jumlah</b>	<b>6,24</b>	<b>6,07</b>	<b>5,82</b>	<b>6,17</b>	<b>5,70</b>

Sumber: BPS (on-line), Berita Resmi Statistik, Mei 2014

Bila mengacu pada pengertian wirausahawan sama dengan definisi dari Biro Pusat Statistik (BPS), “berusaha sendiri” yang berarti “bekerja atau berusaha dengan menanggung resiko secara ekonomis, diantaranya dengan tidak kembalinya ongkos produksi yang telah dikeluarkan dalam rangka usahanya tersebut, serta tidak menggunakan pekerja dibayar maupun pekerja tak dibayar. Termasuk yang sifatnya memerlukan teknologi atau keahlian khusus”, pada tahun 2013 ini ada 19,14 juta orang atau 8% dari jumlah penduduk. Seperti ditunjukkan pada Tabel 1.2. Angka ini tentu jauh di atas dari jumlah yang didefinisikan para pakar, Kemenakertrans atau oleh Kemenkop dan UKM. Berdasarkan perbedaan besaran angka jumlah wirausahawan di Indonesia, besaran yang didefinisikan Kemenakertrans dan oleh Kemenkop-UKM menurut penulis lebih realistis seperti banyak digunakan patokan oleh para ahli.

Beberapa program pemerintah telah banyak dilakukan untuk menumbuhkan kewirausahaan masyarakat dalam upaya meningkatkan jumlah wirausaha baru oleh Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi, Kementerian Koperasi dan UKM, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam bermacam bentuk, pembinaan, pelatihan, bantuan modal, atau gerakan kampanye kewirausahaan. Salah satu bentuk upaya program nyata Kemendikbud adalah

dengan ditetapkannya Pendidikan Kewirausahaan (KWU) secara kurikuler pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Tabel. 1.2 Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, 2011-2013 (juta orang)

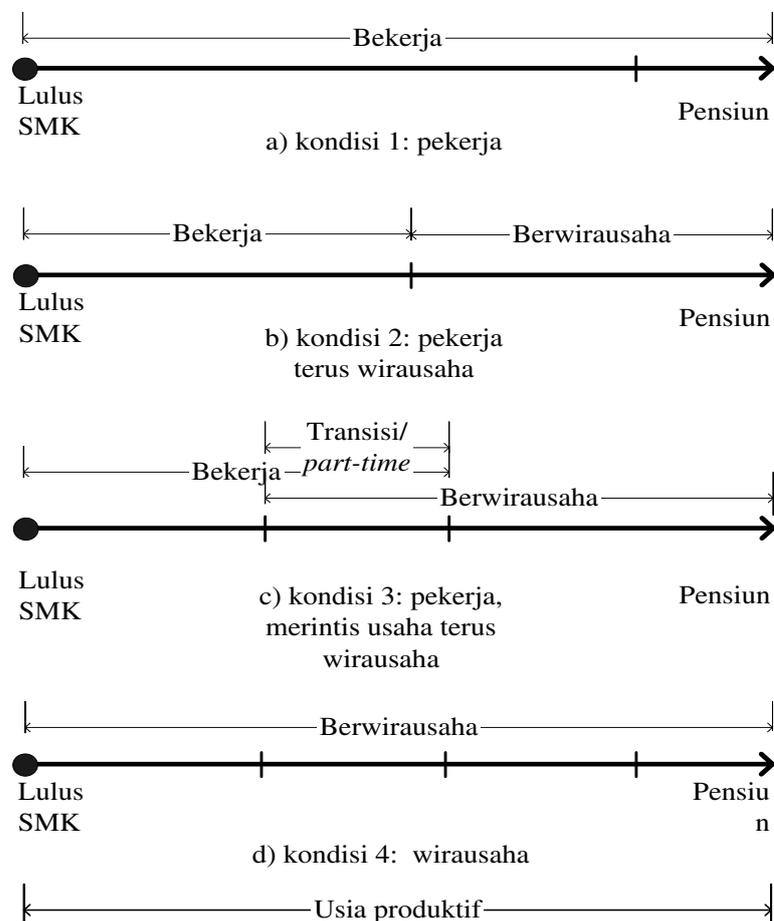
Status Pekerjaan Utama	2011		2012		2013
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Berusaha sendiri	21,15	19,41	19,54	18,44	19,14
Berusaha dibantu buruh tidak tetap	21,31	19,66	20,37	18,76	19,38
Berusaha dibantu buruh tetap	3,59	3,72	3,93	3,88	4,03
Buruh/karyawan	34,51	37,77	38,13	40,29	41,56
Pekerja bebas di pertanian	5,58	5,48	5,36	5,34	5,00
Pekerja bebas di nonpertanian	5,16	5,64	5,97	6,20	6,42
Pekerja keluarga/tak dibayar	19,98	17,99	19,50	17,90	18,49
<b>Jumlah</b>	<b>111,28</b>	<b>109,67</b>	<b>112,80</b>	<b>110,81</b>	<b>114,02</b>

Sumber : Berita Resmi Biro Pusat Statistik No. 35/05/Th. XVI, 6 Mei 2013

PKWU telah diimplementasikan dalam Kurikulum SMK tahun 2008 sebagai perubahan atau pengembangan dari mata pelajaran Pengelolaan Usaha. Pengembangan PKWU terakhir dalam Kurikulum 2013 telah ditetapkan dengan nama mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan. Pemberian mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan dalam Kurikulum 2013 tidak hanya diwajibkan pada SMK tetapi bagi Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Madrasah Aliyah (MA) yang bertujuan pendidikan untuk menumbuhkan semangat kewirausahaan sejak dini (Kompas, 27 Februari 2013, hal. 12).

Kepala Seksi Penyusunan Program Direktorat Pembinaan SMK Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Winner Jihad Kabar mengungkapkan : “keliru jika ada anggapan bahwa lulusan SMK banyak yang tidak terserap lapangan kerja”. Winner juga menjelaskan data hasil Survey Angkatan Kerja Nasional (Sukernas) tahun 2000 dan tahun 2010, lulusan SMK yang langsung bekerja pada tahun kelulusan dari 43,4% (2000) meningkat jauh menjadi 61,3% (2010). Data lain dengan sumber Data Pokok SMK tahun 2012 yang dikirim oleh 1224 dari total 10.735 SMK, tercatat lulusan langsung yang bekerja mencapai 69,59% dengan rincian bekerja di industri 53,99% dan 15,6% berwirausaha. Lulusan SMK sebagian lagi melanjutkan ke Pendidikan Tinggi

(28,3%) dan sisanya masih menganggur (2,12%) (Republika on-line, 12 Mei 2013). Berdasarkan gambaran tentang lulusan SMK yang bekerja dan berwirausaha, ada beberapa kemungkinan perjalanan usaha atau bekerja semasa usia produktif. Kemungkinan pertama, setelah lulus langsung bekerja. Kemungkinan kedua, bekerja dulu tapi menabung untuk kemudian berwirausaha, dan berhenti bekerja. Kemungkinan ke-tiga, bekerja terus berwirausaha sambil bekerja, dan akhirnya menjadi wirausahawan. Kemungkinan ke-empat adalah langsung berwirausaha setelah lulus. Secara grafik keempat kemungkinan itu disajikan pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1 Beberapa kemungkinan lulusan SMK berwirausaha

Mengingat keempat kemungkinan lulusan SMK berwirausaha maka menjadi penting pembekalan kewirausahaan bagi siswa SMK, walaupun bagi bekal yang diperoleh di bangku sekolah tidak sepenuhnya dapat dipergunakan secara praktis.

Secara kurikuler tujuan utama pendidikan KWU adalah untuk menumbuhkan semangat (sikap) atau intense kewirausahaan (IK) pada peserta didik, maka porsi utama materi ajar bukan tentang pengetahuan bisnis dan pengelolaan usaha secara akademik atau secara praktik. Ridwan Lutfiadi dan M. Ikhwan Rahmanto melakukan penelitian tentang efektifitas pendidikan KWU di SMK memberikan petunjuk bahwa pendidikan KWU di SMK belum efektif berperan meningkatkan minat siswa SMK berwirausaha, metode pembelajaran tidak tepat. (Ridwan Lutfiadi dan M. Ikhwan Rahmanto, 2011). Hasil dari studi awal penulis melalui pengamatan dan wawancara dengan beberapa Guru di beberapa SMK menunjukkan orientasi pembelajaran lebih pada pembekalan kompetensi kognitif (pengetahuan). Selain itu karakter materi yang diberikan Guru secara umum belum diselaraskan dengan kompetensi mayor bidang keahlian siswa sebagai muatan materi ajar KWU, seperti tentang teknologi terapan sesuai keahlian bagi SMK Rekayasa dan Teknologi.

Jika mengacu pada beberapa studi kasus praktik terbaik (*best practice*) pada beberapa SMK tentang keberhasilan kewirausahaan (bisnis) sekolah telah ditunjukkan oleh beberapa SMK diantaranya SMK 9 Bandung dan SMK Mikael Surakarta. Keberhasilan praktik kewirausahaan sekolah menurut penulis adalah bukan serta merta tentang keberhasilan PKWU di SMK, tetapi adalah satu bentuk nyata pembelajaran berbasis produksi (*production base learning*) yang memberikan benefit pada pencapaian aspek akademik peserta didik dan memberi dampak ikutan berupa perolehan finansial (*income generate*). Bila melihat praktik bisnis di SMK Mikael Surakarta dan SMK 9 Bandung, penulis mengamati bahwa aktifitas sebenarnya bukan rangkaian pembelajaran kewirausahaan. Aktifitas bisnis yang dilakukan adalah aktifitas unit produksi yang melibatkan sekolah dalam pengelolaan yang didukung tenaga produksi oleh sebagian tenaga kerja dari alumni atau tenaga profesional dan sebagian lagi diperankan oleh siswa baik sebagai aktifitas kurikuler atau non-kurikuler. Pada bagian ini penulis menegaskan bahwa praktik di SMK Mikael Surakarta dan SMK 9 Bandung adalah praktik kewirausahaan (bisnis) sekolah yang mempunyai makna berbeda dengan praktik pendidikan kewirausahaan (PKWU) yang diimplementasi secara kurikuler dalam mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan.

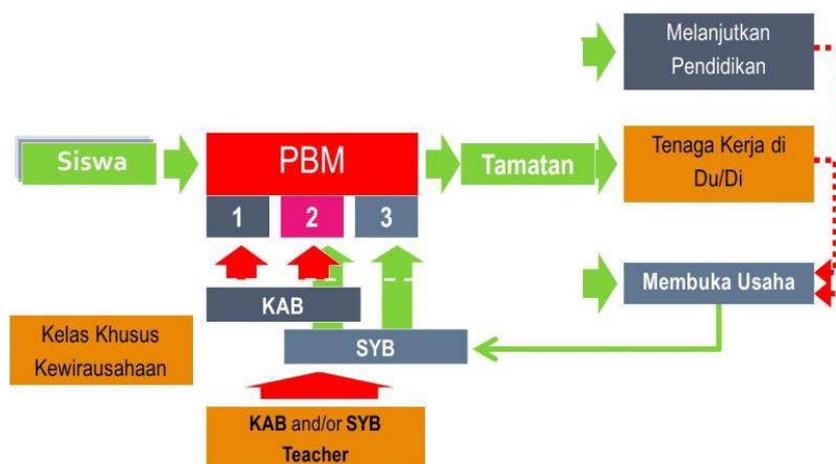
Pelaksanaan atau praktik kewirausahaan sekolah dengan PKWU di SMK secara konseptual dan operasional pembelajaran merupakan aktifitas yang saling mendukung dalam membangun pencapaian kompetensi produktif (kejuruan) peserta didik, mendorong (*promote*) minat (intensi) kewirausahaan sebagai tujuan utama PKWU dan dampak iringan pada penguatan finansial sekolah. Untuk itulah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (DPSMK) merintis program *teaching factory* dalam pembelajaran di SMK juga direkomendasi sebagai metode pembelajaran dalam Kurikulum 2013.

Secara spesifik karakter pendidikan SMK mempunyai misi menyiapkan lulusan dalam menyediakan tenaga terampil dalam dunia Industri, membekali lulusan untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi, dan membentuk calon wirausahaan muda, seperti dituangkan dalam semboyan BWM (Bekerja, Melanjutkan dan Wirausaha). Misi ini menuntut pemenuhan standar kurikulum yang beorientasi pada standar kompetensi lulusan yang sesuai dengan kebutuhan dunia industri, bekal pengetahuan yang adaptif dan membangun sikap dan perilaku kewirausahaan lulusan. Bila keseluruhan porsi kurikulum yang diberikan semata-mata hanya tujuan mencetak calon pekerja, akan sulit bagi calon dan lulusan SMK yang berminat menjadi wirausahawan dapat mengembangkan diri. Pemenuhan kompetensi utama (*hardskill*) merupakan bekal utama dalam memasuki dunia usaha baik sebagai pekerja ataupun pengusaha. Pembekalan ilmu dan teknologi akan lebih berdayaguna bagi alumni SMK dalam memasuki dunia usaha jika didukung oleh kemampuan kewirausahaan baik secara teknis, manajerial dan sikapnya.

Pendidikan Kewirausahaan (KWU) secara akademik menitikberatkan pada pembekalan kompetensi afektif tetapi sangat sulit diimplementasi pola pembelajarannya. Pendekatan pendidikan karakter (sikap) bagi sebagian besar Guru sangat sulit dilakukan dengan kebiasaan aktifitas pembelajaran yang sebagian besar berbasis kelas. Inovasi dan variasi pendekatan belajar biasanya membutuhkan biaya dan waktu yang mungkin “mahal”, sehingga pendekatan pembelajaran secara klasikal masih menjadi kebiasaan banyak Guru.

Pendidikan KWU di SMK mengacu pada rujukan model ILO secara kurikuler terbagi atas 2 bagian, yaitu : 1) KAB (*Know About Business*) yang

diberikan pada kelas X (sepuluh) sampai kelas XI (sebelas); 2) SYB (*Start Your Business*) diterapkan pada kelas XI (sebelas) sampai kelas XII (dua belas), seperti disajikan dalam Gambar 1.2 (Ginting, 2010) Pendidikan Kewirausahaan dalam arti strategis menurut penulis tidak menekankan pada kemampuan dalam berbisnis, berdagang, atau mengelola usaha, tetapi membangun ketertarikan terhadap peluang usaha yang didukung oleh keberanian mengambil resiko harus ditatamkan pada peserta didik di SMK. Artinya orientasi membangun ketertarikan dan keberanian lulusan untuk ber-wirausaha (intensi kewirausahaan) menjadi indikator utama keberhasilan (*out-put*) pembelajaran PKWU, sedangkan pencapaian pengetahuan (*knowlegde*) tentang manajemen usaha dan keterampilan (*skill*) menjalankan usaha adalah dampak (*outcome*) pembelajaran yang tidak bisa dituntut dalam evaluasi pembelajaran di kelas.



Gambar 1.2 Model Penerapan Pendidikan Kewirausahaan di SMK  
(Sumber : Ginting, 2010)

Renstra Depdiknas 2010-2014 (Kemendiknas) telah menetapkan pada Pendidikan Menengah baik di SMA/SMK/MA/MAK di seluruh SMK harus dapat menyediakan layanan pembinaan pengembangan kewirausahaan. Mengacu pada tuntutan secara kurikuler atau non kurikuler diperlukan model Pendidikan Kewirausahaan di SMK yang selaras dengan kondisi setiap sekolah dan dapat mengacu pengalaman terbaik (*best practice*) di SMK yang berhasil.

Dampak (*outcome*) pembelajaran PKWU di SMK adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan dan pengurangan angka pengangguran. Mata pelajaran Kewirausahaan adalah salah

satu bentuk pendidikan formal PKWU di tingkat sekolah menengah yang diimplementasikan di SMK dalam dengan tujuan pola pikir (*mind-set*) kewirausahaan di kalangan penduduk golongan muda, termasuk bagi lulusan SMK yang mempunyai bekal keterampilan produktif. Upaya Sekolah, Guru, dan dukungan Pemerintah maupun pemangku kepentingan lainnya harus dapat mendorong upaya pendidikan kewirausahaan dan meningkatkan pertumbuhan usaha kecil dan menengah. Melalui jalur pendidikan formal pendidikan kewirausahaan sangat penting diberikan secara kurikuler membentuk sikap dan perilaku kewirausahaan yang bisa diberikan sejak di Pendidikan Dasar, terlebih bagi siswa SMK.

Salah satu bentuk persiapan implementasi Kurikulum 2013, Pemerintah menetapkan spesifikasi Guru Kewirausahaan di SMA/MA/SMK adalah Guru yang belajar belakang akademik Sarjana Pendidikan Ekonomi. Syawal Gultom mengatakan: “bahwa guru-guru yang mengampu pelajaran Ekonomi akan disiapkan menjadi guru Kewirausahaan”, seperti dikutip oleh Kompas (1 maret 2013, hal. 12). Mengacu pada ketentuan prasarat latar belakang akademik Guru berasal dari Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, kompetensi keahlian mayor bidang bisnis dan manajemen adalah bekal utama untuk penanaman dasar-dasar wirausaha bagi siswa SMK. Pelatihan bagi Guru Kewirausahaan tentang pendidikan dan pembelajaran kewirausahaan sesuai dengan kaidah dan prinsip yang ditentukan dalam persiapan implementasi Kurikulum 2013 telah dilakukan.

Penambahan muatan “prakarya” (*craft*) dalam Kelompok B dalam struktur Kurikulum SMK 2013 secara spesifik tentu sangat terkait dengan proses produksi (karya) yang relevan dengan Kompetensi Keahlian Produktif di SMK. SMK Teknologi dan Rekayasa adalah sekolah menengah kejuruan dengan spesifikasi keahlian dalam bidang teknologi. Relevansi SMK Teknologi dan Rekayasa pada mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan tentu harus mencirikan muatan teknologi sebagai karya (prakarya) dalam pembelajarannya. Untuk itulah muatan mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan harus bermuatan tentang Teknopreneur. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Eko, F. (2012) menemukan bahwa Teknopreneur sebagai materi kurikulum SMK belum dimasukkan dalam mata pelajaran KWU.

Berdasarkan beberapa studi terdahulu oleh beberapa peneliti diantaranya Ridwan Lutfiadi dan M. Ikhwan Rahmanto (2011) menunjukkan indikasi kurang berhasil pendidikan KWU di SMK dalam mendorong minat siswa berwirausaha disebabkan oleh metode pembelajaran yang belum tepat diterapkan, masih teoritis, hanya basis kelas. Sudarmiati (2009) menyarankan bahwa pengembangan materi Kewirausahaan di SMK maka penggunaan metode pembelajaran yang berorientasi pada konteks dunia nyata, tidak cukup dengan sumber buku atau teori. Tuatul Mahfud dan Pardjono (2012) merekomendasikan belajar kewirausahaan memerlukan kegiatan nyata (*hands-on*) dengan melibatkan siswa pada kegiatan usaha yang nyata dalam unit produksi. Penelitian yang dilakukan oleh M. Maskan (2010), model pembelajaran mata pelajaran kewirausahaan selama ini di SMK masih bersifat klasikal yang bercirikan *teacher centered learning* sehingga obyektif pembelajaran yang tercapai hanyalah aspek teoritis kognitif, sedangkan aspek afektif dan psikomotorik tidak tercapai.

Beberapa penelitian tentang pendidikan kewirausahaan dan penerapan *experiential learning theory (ELT)* telah dilakukan kebanyakan dengan obyek atau *setting* di perguruan tinggi (*tertiary : college and university*). Penelitian paling mutakhir (terkini) yang cukup representatif tentang pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential base*) telah dipetakan oleh Austin, M. J., dan Rust, D. Z (2015, hlm. 144) sejak didefinisikan oleh Dewey (1971) sampai dengan definisi oleh Association for Experiential Education (AEE, 2013). Salah satu bentuk formal penerapan pembelajaran berbasis pengalaman hasil kajian M. Jill Austin and Dianna Zeh Rust adalah *The Experiential Learning Scholars Program (EXL)*. *The Prospective Entrepreneurship Training Model* adalah salah satu model pembelajaran kewirausahaan ditingkat perguruan tinggi di Africa Selatan yang menerapkan ELT sebagai teori dasar (Dhliwayo, S., 2008, hlm.). Penelitian tentang praktek pembelajaran Kewirausahaan di tingkat dasar sampai menengah dengan sampel 521 Guru di Finlandia oleh Ruskovaara, E., & Pihkala, T. telah memetakan, profil Guru, metode yang digunakan dan materi yang diberikan (2013, hlm. 208-212). Kajian tentang kerangka kerja (*framework*) teori ELT untuk memfasilitasi penerapannya dalam pembelajaran oleh Makoto Matsuo (2015, hlm. 6) memberikan panduan siklus Kolb dapat diimplementasi lebih operasional.

Berdasarkan evaluasi keberhasilan pendidikan KWU di SMK menunjukkan minat berwirausaha (intensi kewirausahaan) siswa SMK masih kecil, juga jumlah lulusan yang masih sangat sedikit yang terjun menjadi wirausahawan. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran KWU. Secara internal faktor itu bisa terkait dengan peserta didik meliputi usia, minat, efikasi diri dan faktor kepribadian lainnya. Secara eksternal yang turut menentukan hasil pembelajaran KWU dapat ditentukan oleh pendekatan guru dalam mengajar (metode), materi belajar, lingkungan belajar atau latar belakang keluarga. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tentang evaluasi praktik pembelajaran KWU di SMK adalah karena faktor pembelajaran yang belum melibatkan siswa secara aktif (*teacher center*), materi sebagian besar hanya bersifat teori, aktifitas belajar hanya berbasis kelas, dan hanya mengandalkan sumber belajar buku dan guru.

Secara materi, mata pelajaran kewirausahaan merupakan ilmu yang bersifat multidisiplin, sebagian besar adalah tentang manajemen bisnis. Materi lainnya adalah tentang pemasaran, pengembangan produk barang atau jasa, dan ilmu komunikasi. Mengacu pada pendapat banyak ahli dan pemerhati pendidikan kewirausahaan bahwa dalam pembelajaran Kewirausahaan bisa mengacu pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning theory/ELT*). Robinson, P., & Malach, S. (2007, hlm. 173-185) dalam *Handbook of Research on Entrepreneurship Education Vol. I*, bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dapat diterapkan proses klinik entrepreneurship. Gentry, J. W. (1990, hlm 12) dalam *Guide to business gaming and experiential learning*, mengatakan : “*Thus, the applied nature of business education might be a more appropriate discipline for the use of experiential.*” Bahwa dalam pendidikan bisnis penggunaan pembelajaran berbasis pengalaman lebih tepat dilakukan, hal ini berarti Gentry, J. W memberi rekomendasi yang kuat penerapan ELT dalam disiplin pendidikan bisnis walaupun bukan satu-satunya (monopoli) pilihan.

Mengacu pada model pelatihan kewirausahaan bagi pemuda dan siswa SMK yang dikembangkan oleh *Internatonal Lobour Organization* (ILO) melalui program *Know About Business* (KAB) dan *Start your Business* (SYB) beberapa negara di Afrika dan Asia termasuk Indonesia merupakan sasaran program ini.

Model pelatihan KAB dan SYB menerapkan model pembelajaran modular dan permainan (*Game*). Model pelatihan KAB dan SYB secara konten belum dirancang secara spesifik untuk keahlian siswa SMK. Materi yang diberikan dalam contoh kasus dalam Modul Pembelajaran dirancang secara umum semua keahlian kejuruan di SMK. Proyek percobaan model KAB dan SYB di SMK dilakukan atas kerjasama Departemen Pendidikan Nasional dengan ILO sejak Tahun 2004/2005, tetapi sampai saat ini belum diterima atau ditetapkan sebagai model pendidikan kewirausahaan dalam kurikulum SMK.

Berdasarkan latar belakang masalah tentang pendidikan Kewirausahaan, penulis melihat faktor pembelajaran sebagai faktor penting yang menentukan keberhasilan. Untuk itulah peneliti melihat pentingnya perbaikan pembelajaran Kewirausahaan di SMK. Mengacu pada penelitian terdahulu tentang rekomendasi penerapan *ELT* dalam aplikasi pendidikan bisnis, peneliti tertarik untuk mengembangkan dalam pendidikan Kewirausahaan.

## **B. Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian**

### **1. Identifikasi Masalah**

Keberhasilan pendidikan SMK tidak hanya ditentukan oleh besarnya serapan lulusan oleh dunia industri, selain bisa bekerja lulusan SMK diharapkan mempunyai kemampuan dalam berwirausaha. Berdasarkan hasil studi terdahulu menunjukkan bahwa IKn lulusan SMK masih rendah. Untuk itulah pentingnya upaya meningkatkan efektifitas pendidikan KWU di SMK. Salah satu upaya akhir pemerintah adalah memperbaiki kurikulum pendidikan KWU yang dituangkan dalam Kurikulum 2013 menjadi mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan. Mata pelajaran ini mempunyai tujuan untuk membekali lulusan tentang pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*) dan keterampilan (*skill*) agar mampu berwirausaha.

Banyak faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan KWU di SMK. Selain faktor lingkungan belajar, guru, atau sarana, pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam mendukung proses yang efektif adalah penggunaan pendekatan atau model pembelajaran. Untuk itu diperlukan pemilihan model yang optimal yang memungkinkan siswa dapat mencapai hasil belajar

secara maksimal. Pengembangan model pembelajaran yang dibangun dari kebutuhan dan sesuai karakter SMK adalah sangat diperlukan. Untuk itu yang menjadi fokus penelitian ini adalah untuk mengembangkan model pembelajaran KWU yang cocok bagi siswa SMK.

SMK Bidang Keahlian Teknologi dan Rekayasa mempunyai karakter yang spesifik menyelenggarakan pendidikan kejuruan bidang teknologi yang dituangkan dalam kurikulum dan penciri kompetensi keahlian produktif lulusan. Secara struktur, kurikulum SMK tahun 2006, mata pelajaran Kewirausahaan termasuk dalam mata pelajaran adaptif. Bila dikaitkan dengan keahlian lulusan SMK, maka tentu karakter mata pelajaran adaptif harus dapat mendukung keahlian produktif, sehingga mata pelajaran Kewirausahaan yang diberikan dapat mengakomodasi bidang kejuruan yang dimiliki siswa. Berdasarkan studi pendahuluan tentang standar materi pelajaran dan praktik belajar selama ini, Guru hanya memberikan materi kewirausahaan teoritis, tetapi belum mengangkat kewirausahaan praktis dalam bidang teknologi (teknopreneur)

Salah satu ciri penting pilihan bidang usaha bagi lulusan SMK adalah kedekatannya dengan keahlian yang dimiliki atau sesuai latar belakang pengalaman belajar. Lulusan SMK bidang keahlian Teknologi dan Rekayasa tentu mempunyai keahlian dalam bidang teknologi. Bila dikaitkan dengan bidang usaha yang cocok dengan lulusan SMK keahlian Teknologi dan Rekayasa tentu yang paling cocok adalah bidang teknologi, sehingga dalam pengembangan materi ajar KWU yang paling sesuai adalah kewirausahaan berbasis teknologi (teknopreneur).

Berdasarkan latar belakang permasalahan pendidikan KWU di SMK, menunjukkan bahwa IK lulusan SMK masih rendah. Latar belakang rendahnya IK SMK ini disebabkan oleh indikasi sebagai berikut :

- a. Orientasi pembelajaran KWU di SMK masih menekankan pada pencapaian penguasaan teori.
- b. Muatan pembelajaran belum disesuaikan dengan kompetensi kejuruan siswa SMK.

- c. Pendekatan pembelajaran pendidikan KWU mengutamakan guru sebagai sumber belajar (*teacher center*).
  - d. Implementasi pembelajaran pendidikan KWU di SMK masih bersifat klasikal dengan metode ceramah dalam strategi pembelajarannya.
  - e. Sistem evaluasi hasil belajar yang digunakan hanya mengukur tentang pengetahuan kewirausahaan.
2. Rumusan Masalah

Tujuan pendidikan KWU di SMK adalah untuk membekali kemampuan lulusan agar bisa berwirausaha. Berdasarkan identifikasi masalah, tujuan pendidikan KWU di SMK belum tercapai disebabkan karena sistem pembelajaran yang diterapkan belum sesuai.

Berdasarkan identifikasi masalah pentingnya sistem pembelajaran pendidikan KWU dalam meningkatkan IK siswa SMK, rumusan inti permasalahan penelitian ini adalah : ”model pembelajaran pendidikan KWU bermuatan teknopreneur seperti apa yang dapat meningkatkan IK siswa SMK?”. Selain rumusan utama penelitian, secara rinci rumusan masalah penelitian adalah :

- a. Bagaimanakah praktik pembelajaran pendidikan KWU yang dilaksanakan di SMK saat ini?
- b. Bagaimana model pembelajaran PKWU bermuatan teknopreneur yang dapat meningkatkan minat berwirausaha siswa SMK?
- c. Bagaimana strategi implementasi model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pendidikan KWU bermuatan teknopreneur di SMK?
- d. Bagaimana metode evaluasi hasil belajar yang dapat digunakan dalam model pembelajaran PKWU bermuatan teknopreneur di SMK?
- e. Prasarat apa saja yang diperlukan untuk mendukung efektifitas penerapan model pembelajaran Pendidikan KWU bermuatan teknopreneur di SMK?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menghasilkan model pembelajaran Pendidikan KWU bermuatan Teknopreneur untuk meningkatkan IK siswa SMK. Secara rinci tujuan penelitian ini adalah untuk :

- 1. Memperoleh gambaran praktik pembelajaran PKWU di SMK saat ini.

2. Menemukan model pembelajaran PKWU yang paling relevan untuk meningkatkan IK siswa SMK.
3. Menghasilkan strategi implementasi model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pendidikan KWU bermuatan Teknopreneur di SMK.
4. Menghasilkan sistem evaluasi hasil belajar yang dapat digunakan dalam model pembelajaran pendidikan KWU bermuatan Teknopreneur di SMK.
5. Menetapkan kondisi-kondisi yang harus dipenuhi dalam penerapan model pembelajaran Pendidikan KWU bermuatan Teknopreneur di SMK.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Perhatian pemerintah tentang Kewirausahaan sedang giat-giatnya digalakkan. Bentuk perhatian pemerintah secara nyata ditunjukkan melalui program-program yang dijalankan melalui Kemenkop-UKM, Kemennakertransm, Kemendikbud dan Kementerian Industri Kreatif. Eforia tentang isu Kewirausahaan (*Entrepreneurship*) selain di tingkat pemegang kebijakan (pemerintah), perhatian media baik cetak maupun elektronik sangat nyata dalam mendorong pertumbuhan dunia wirausaha. Kemendikbud secara khusus telah mencanangkan penguatan pendidikan karakter sebagai isu utama pendidikan, salah satunya tentang karakter berwirausaha. Penerapan Kurikulum 2013 oleh Kemendikbud secara nyata telah menetapkan mata pelajaran “Prakarya dan Kewirausahaan” sebagai mata pelajaran wajib di SMA, SMK, MA, dan MAK. Bentuk nyata kemampuan kewirausahaan sebagai kompetensi unggulan lulusan di beberapa perguruan tinggi negeri atau swasta dengan menetapkan motto *Entrepreneurship* sebagai unggulan lulusan dengan label *entrepreunial university*. Untuk itulah penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran (teoritis) dalam mensukseskan keberhasilan implementasi Kurikulum 2013, khususnya KWU di SMK.

Manfaat secara teoritis dari penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang model pembelajaran yang sesuai untuk Pendidikan Kewirausahaan di SMK. Model yang dihasilkan akan dapat digunakan sebagai rujukan bagi Guru mata pelajaran “Prakarya dan Kewirausahaan”, para pemerhati dan peneliti Pendidikan Kewirausahaan dan pengambil kebijakan.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat penelitian ini dapat memberikan satu pedoman operasional tentang pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan di SMK. Manfaat praktis secara spesifik adalah untuk memandu Guru dalam merancang materi ajar, metode pembelajaran dan sistem evaluasi. Kaitannya dengan rencana implementasi Kurikulum SMK 2013, penelitian ini diharapkan dapat membantu Guru dalam masa transisi dari Kurikulum 2008 ke Kurikulum 2013 yang menambahkan muatan prakarya dalam mata pelajaran Kewirausahaan .

Sesuai dengan rencana implementasi Kurikulum 2013, Kemedikbud telah menetapkan mata pelajaran Kewirausahaan di SMK menjadi mata pelajaran *Prakarya dan Kewirausahaan*. Dalam Kurikulum 2013 penerapan mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan dapat diberikan dengan porsi 2 jam per minggu mulai dari kelas X sampai kelas XII. Kesiapan implementasi mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan bagi kelas X secara materi masih belum disiapkan oleh Kemendikbud, apalagi oleh Guru. Bagi Guru Kewirausahaan tentu pengalaman empirik sebelumnya dapat menjadi pedoman awal di masa transisi dalam memberikan materi ajar di kelas, sebelum ditetapkan materi yang sesuai dengan Kurikulum baru.

Berdasarkan kondisi kesiapan implementasi mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan di SMK, peneliti berkeinginan memberikan kontribusi untuk menyiapkan model pembelajaran KWU, khususnya untuk SMK. Pengembangan Model Pembelajaran direncanakan berpijak pada karakteristik materi Teknopreneur sebagai kekhususan materi pendidikan KWU bagi SMK Teknologi dan Rekayasa yang telah disesuaikan pada karakter teori pembelajaran yang cocok menurut kajian pustaka dan hasil penelitian sebelumnya. Fokus pengembangan akan dikhususkan bagi kelas XII dengan pertimbangan orientasi pendidikan KWU pada kelas tersebut bertujuan membangun keberanian dan praktik membuka usaha baru (SYB : *Start your Business*). Implementasi mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan bagi kelas XII terjadi dalam waktu satu tahun ke depan (Tahun akademik 2015/2016). Studi tentang pengalaman terbaik (*best practice*) penerapan mata pelajaran KWU pada Kurikulum 2008 menjadi

penting untuk dikaji sebagai bahan kajian dan pijakan pengembangan mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan. Untuk itulah Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan dalam pengembangan mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan pada Kurikulum 2013 SMK Teknologi dan Rekayasa.

Manfaat khusus yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah memberikan sumbangan model pendidikan KWU untuk mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan di SMK secara operasional. Model yang dihasilkan diharapkan dapat dikembangkan atau ditetapkan sebagai salah satu metode praktis yang bisa digunakan langsung di tingkat kelas (guru). Standar desain materi, sistem pelaksanaan dan sistem evaluasi dalam bentuk Model diharapkan bisa diadopsi atau sebagai rujukan sesuai dengan *spektrum* pendidikan kejuruan yang ada di Indonesia.

#### **E. Struktur Organisasi Tulisan**

Secara garis besar struktur tulisan ini akan disajikan dalam 5 (lima) bagian (Bab) mencakup : 1) pendahuluan, 2) kajian pustaka, 3) metode penelitian, 4) temuan dan pembahasan, dan 5) simpulan, implikasi dan rekomendasi.

Pada bagian Pendahuluan (BAB I), penulis menyajikan latar belakang masalah struktur ketenagakerjaan, angka pengangguran, dan rendahnya jumlah pelaku wirausaha di Indonesia. Sebagai fokus kajian penulis melihat besarnya angka pengangguran lulusan SLTA Kejuruan (SMK) yang cukup tinggi (10%). Bila melihat salah satu misi SMK yang membekali calon lulusan untuk menjadi wirausahawan, tingkat keberhasilan pendidikan kewirausahaan masih kecil dengan indikator sedikitnya jumlah lulusan SMK yang berwirausaha. Berdasarkan kondisi pengangguran lulusan SMK yang cukup tinggi dan rendahnya lulusan SMK yang menjadi wirausahawan, penulis melihat perlunya perbaikan pembelajaran pendidikan kewirausahaan di SMK.

Pada bagian ke-dua, penulis menyajikan Kajian Pustaka (BAB II) sebagai kerangka berfikir untuk membangun bekal teori sebagai dasar langkah penyelesaian masalah penelitian. Seperti disajikan pada bagian akhir Pendahuluan bahwa pentingnya memperbaiki pembelajaran pendidikan kewirausahaan, penulis membangun kerangka konsep teori mulai dari hakikat pendidikan kewirausahaan,

pendidikan kewirausahaan di sekolah menengah (SMK), pembelajaran kewirausahaan, teori pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning theory*), dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Berdasarkan bekal kerangka teori yang mendasari langkah perbaikan pembelajaran pendidikan kewirausahaan, pada bagian ke-3 penulisan menyusun metode, prosedur dan langkah penelitian dengan perangkat yang dibutuhkan. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development / R&D*) penelitian. Secara struktur pada bagian ke-3 ini disajikan sebagai Metode Penelitian (BAB III). Metode penelitian R & D yang diterapkan secara garis besar adalah 3 tahap meliputi : 1) studi pendahuluan tentang kondisi praktik pembelajaran pendidikan kewirausahaan di SMK dan studi literatur, 2) pengembangan model, dan 3) validasi pakar dan uji coba.

Bagian ke-4 dari tulisan ini adalah Temuan dan Pembahasan (BAB IV). Pada BAB IV ini penulis menyajikan hasil yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian sesuai skenario dan perangkat yang telah disusun pada bagian Metode Penelitian (BAB III). Hasil atau temuan utama sesuai dengan tujuan penelitian ini adalah model pembelajaran pendidikan kewirausahaan untuk siswa SMK dengan luaran “Model Pembelajaran Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Pengalaman”. Untuk mendukung efektifitas implementasi model, penulis mengembangkan perangkat pembelajaran meliputi : silabus, RPP, Buku Guru, Buku Siswa, panduan skenario pembelajaran, materi pendukung pembelajaran, dan perangkat evaluasi pembelajaran.

Pada bagian akhir tulisan ini adalah Simpulan Implikasi dan Rekomendasi (BAB V). Pada bagian ini penulis mengintisarikan hasil penelitian tentang spesifikasi model pembelajaran, sintak atau prosedur pembelajaran, dan prasarat pembelajaran “Model Pembelajaran Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Pengalaman”. Berdasarkan uji coba model, penulis telah menguji efektifitas dan keberhasilan model dengan catatan-catatan penting (prasarat) yang perlu disampaikan kepada pihak lain sebagai pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang terkait dengan penelitian ini. Berdasarkan bukti tentang keberhasilan implementasi model, penulis memberikan rekomendasi kepada pemangku

kepentingan (SMK, Guru, dan Kemendikbud) untuk bisa menerapkan model, khususnya untuk memperbaiki implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan.